

**DARI “EPISTATA” KEPADA “KURIOS”:
STUDI NARATIF TEOLOGIS PENGAKUAN PETRUS
BERDASARKAN LUKAS 5:1-11**

Aska Aprilano Pattinaja*

Abstract: *In the narrative of Luke 5:1-11, there is a change in the greeting and recognition that Peter gives to Jesus. This change comes from the address "epistata", which means teacher, to "Kurios", which means master, which also refers to Lord. This change of address is very interesting and must be specifically studied. In the literature search this phenomenon is sometimes overlooked because the discussion is more focused on the overall context of the narrative. Based on the qualitative method, a theological narrative study, this research found three important values of Peter's change of vocation, namely: first, the recognition of Jesus' divinity; second, the awareness of sin and unworthiness; and third, the call to be a disciple who follows God. The results of this research provide knowledge and information for believers and enrich biblical scholarship.*

Keywords: *Luke, Peter, Jesus, Epistata, Kurios.*

Abstrak: Dalam narasi Lukas 5:1-11, terdapat sebuah perubahan sapaan dan pengakuan yang dilakukan oleh Petrus kepada Yesus. Perubahan ini, muncul dari panggilan “epistata” yang artinya guru kepada “Kurios” yang artinya Tuan yang juga merujuk kepada Tuhan. Perubahan panggilan ini sangat menarik, sehingga harus diteliti secara spesifik. Dalam penelusuran literatur, fenomena ini, kadang terabaikan karena pembahasan lebih difokuskan kepada

* Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Ambon. Penulis dapat dihubungi melalui email: apattinaja@gmail.com.

konteks keseluruhan narasi. Berdasarkan metode kualitatif, studi naratif teologis, maka penelitian ini menemukan tiga nilai penting dari perubahan panggilan Petrus ini, yakni: pertama, pengenalan akan keilahian Yesus; kedua, kesadaran akan dosa dan ketidaklayakan diri; dan ketiga panggilan untuk menjadi murid yang mengikuti Tuhan. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi kepada orang percaya, dan memperkaya eksplorasi biblika.

Kata-kata kunci: Lukas, Petrus, Yesus, Epistata, Kurios.

Pendahuluan

Lukas 5:1-11 menghadirkan salah satu peristiwa transformatif dalam pelayanan Yesus, di mana Simon Petrus mengalami perubahan paradigma rohani dari memanggil Yesus sebagai "*Epistata*" (guru) hingga mengakui-Nya sebagai "*Kurios*" (Tuhan).¹ Hal ini mendasari narasi yang menjadi dasar panggilan untuk menjadi penjala manusia. Kisah ini tidak hanya menggambarkan mukjizat penangkapan ikan yang melimpah tetapi juga mengungkapkan progresivitas panggilan Yesus terhadap para murid.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi Lukas 5:1-11, seperti yang dikemukakan oleh Berquist menceritakan narasi mujizat yang terjadi membuktikan kemahakuasaan Yesus sebagai

1. Marinho de Junior Arruda Vamberto, "The Power of the Master's Word and the Disciple's Adherence: A Pragmalinguistic Exegesis of Luke 5:1-11" (Pontifícia Universidade Católica de São Paulo, 2022), <https://repositorio.pucsp.br/jspui/handle/handle/26009>.

Tuhan.² Sama dengan Parker, juga melihat narasi ini dari perspektif otoritas dan kedaulatan Yesus sebagai Tuhan untuk bertindak melampaui aturan secara nyata, bahwa ikan juga diatur dalam kemahakuasaanNya untuk berkumpul ke dalam jaring para murid.³ Sementara Hasitschka menulis panggilan para murid dimulai dari kisah ini. Mukjizat yang diadakan oleh Yesus menguatkan kepercayaan bagi para murid bahwa jika Ia memanggil, maka Ia bertanggung jawab dalam pemeliharaan murid-murid.⁴ Panggilan murid inilah yang mendorong sebuah *passion* yang kuat untuk tetap berada dalam panggilan penjala manusia. Chapman dalam tulisannya mengatakan bahwa kisah mukjizat yang terjadi mendorong Petrus menyadari Yesus sebagai Tuhan (*kurios*) dan datang tersungkur serta menyembahnya. Penyembahan ini lahir dari sebuah kesadaran akan otoritas Tuhan kepada hidupnya. Tindakan ini juga yang mendorong Petrus menjadi radikal sebagai murid dalam menjala manusia.⁵ Dari penelitian di atas, maka seluruh perspektif melihat narasi Lukas 5:1-11, sebagai manifestasi kuasa Yesus sebagai Tuhan dalam membuat mukjizat.

2. Jon L. Berquist, "Luke 5:1-11," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 58, no. 1 (1 Januari 2004): 62-64.

3. Paula Owens Parker, "Luke 5:1-11," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 74, no. 1 (11 Januari 2020): 68-70.

4. Martin Hasitschka, "The Calling of the Disciples in Mark 1:16-20, Matt 4:18-22 and Luke 5:1-11," *Wort-Schatz Bibel* 58, no. 2 (2023): 1-16.

5. Mark Chapman, "Worship Resources Luke 5:1-11," *The Expository Times* 118, no. 4 (1 Januari 2007): 184-5.

Ada beberapa penelitian lain, yang meneliti kisah ini diantaranya, Kim yang menulis narasi Lukas 5:1-11 berisi sebuah perubahan transformatif dari kehidupan murid-murid untuk berjalan dalam panggilan yang baru sebagai penjala manusia.⁶ Senada dengan itu Szkredka juga menulis transformasi Petrus telah mengubah hidupnya menjadi seorang murid yang berani dalam pelayanannya bersama Yesus.⁷ Berikutnya ada Perondi dan Silva yang mengkhususkan penelitian untuk melihat narasi Lukas 5:1-11, sebagai sebuah narasi yang menempatkan Firman Allah menempati tempat sentral dalam alur cerita, memberikan irama pada laporan dan menjelaskan pengertian teologis yang ingin dicetak oleh Lukas, yang dibuktikan dengan perubahan-perubahan yang dibuatnya dalam laporan aslinya. Firman membuat mukjizat itu terjadi, membawa Petrus kepada pertobatan dan memberinya misi yang baru.⁸ Selain itu Bugeja dalam risetnya penelitian redaksi dari Lukas 5:1-11 menjelaskan bahwa Joachim Jeremias dengan berani menyatakan bahwa tujuh transposisi utama telah diusulkan untuk Injil Lukas, dan dari ketujuh transposisi tersebut, studi ini berfokus pada transposisi ketiga—panggilan para murid pertama dalam Lukas

6. Yung Suk Kim, "The Call Story of Peter in Luke 5:1–11: New Vocation through Transformation," *Journal Theology and Mission* 4, no. October (2024): 39–42.

7. Slawomir Szkredka, "The Call of Simon Peter in Luke 5:1-11: A Lukan Invention?," *The Biblical Annals Journal* 8, no. 2 (2018): 173–189.

8. Ildo Perondi and Gisele Soares Silva, "The Centrality of the Word of God in Luke 5, 1-11," *Journal Horizonte Temática Livre – Artigo original* 30, no. 11 (2023): 682–708.

5:1-11. Transposisi ini ditentukan karena narasi inilah yang menjadi titik tolak awal panggilan kepada para murid sebagai penjala manusia.⁹ Sementara Schertz mendalami Lukas 5:1-11 sebagai sebuah narasi pengakuan akan kemahakuasaan-Nya. Alur dan plotnya dibuat sedemikian rupa yang oleh Lukas menonjolkan kekuasaan Yesus sebagai Tuhan. Bahkan narasi mukjizat yang terjadi telah dibumbui dengan penjelasan petrus mengenai kemustahilan yang dialami, karena mereka selama satu malam tidak memberi hasil apa pun. Untuk itulah Schertz sepakat bahwa teks ini merupakan sebuah perenungan yang berujung sebagai pengakuan akan otoritas ilahi.¹⁰ Hal ini disetujui oleh Matos dkk dalam penelitian menyebut kamus Petrus terhadap lautan yang telah dipelajari dan diketahuinya selama belasan tahun harus diubah, karena satu peristiwa hebat yang dilakukan oleh Yesus pada saat itu. Perubahan ini mengubah kehidupan Petrus menjadi seorang penjala manusia yang hebat.¹¹ Pendapat ini juga disetujui oleh Marecek yang menjelaskan tentang panggilan Petrus yang hebat pasca mukjizat penangkapan ikan yang

9. Sinclair Bugeja, "Forsaking Even One's Mother-in-Law. Redaction Critical Analysis of Luke 5:1-11," *Melita Theologica* 73, no. 1 (2023): 47-59.

10. Mary H Schertz, "Reading the Bible Confessionally A Reflection on Luke 5:1-11," *Vision: A Journal for Church and Theology* 22, no. 2 (2021): 1-11.

11. Ana Laura Alves de Matos et al., "On Peter and the Vocabulary of the Sea: An Analysis of Luke 5:1-11," *Revista Olhar Discente Cristianismo, liberdade e pós-abolição na perspectiva filológica, social e histórica* 1, no. 1 (2024): 30-37.

terjadi.¹² Seluruh pembahasan dari penelitian yang disebutkan melihat alur narasi Lukas 5:1-11 dan menghubungkan dengan dua hal, yakni *pertama*, perubahan Petrus dalam menjalani panggilannya menjadi penjala manusia; dan *kedua*, menonjolkan sisi kemahakuasaan Yesus sebagai Tuhan yang begitu luar biasa sampai melawan hukum alam, dengan membuat mereka menangkap ikan di pagi hari.

Namun, kesenjangan penelitian terlihat pada kurangnya eksplorasi mendalam mengenai dinamika naratif teologis yang menghubungkan istilah “*Epistata*” dan “*Kurios*” sebagai progres iman Petrus. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan salah satu dimensi, seperti mukjizat atau aspek panggilan murid, tanpa mengkorelasikan kedua frase ini dalam satu analisis menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perjalanan iman Petrus dari “*Epistata*” ke “*Kurios*” melalui pendekatan studi naratif teologis yang mengintegrasikan dimensi linguistik, dan relevansi teologis dari Lukas 5:1-11. Analisis ini memberikan kontribusi baru dalam studi Lukas dengan menekankan hubungan antara narasi panggilan murid dan progresi iman dalam konteks kehidupan Kristen masa kini.

12. Petr Mareček, “Šimon Petr v Lk 5,1–11,” *Studia Theologica* 50, no. 4 (2012): 1–18.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis naratif teologis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang mendalam dari teks melalui eksplorasi konteks historis, sosial, dan teologis.¹³ Dalam hal ini, pendekatan naratif teologis digunakan untuk menganalisis perikop Lukas 5:1-11 sebagai sebuah unit cerita yang menyampaikan pesan teologis tertentu. Pendekatan ini menekankan struktur naratif, peran tokoh-tokoh dalam cerita, dan hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam narasi untuk mengungkap tema-tema teologis yang terkandung di dalamnya, seperti pengenalan akan keilahian Yesus, kesadaran akan dosa, dan panggilan untuk menjadi murid. Analisis naratif teologis juga memperhatikan konteks historis dan sosial pada saat teks ditulis, serta kontribusinya terhadap pemahaman iman Kristen. Sebagaimana dinyatakan oleh McKnight, bahwa pendekatan naratif tidak hanya menguraikan struktur teks tetapi juga membahas tujuan teologis pengarang dan relevansinya dalam konteks pembaca masa kini.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek-aspek literer tetapi juga menyelidiki makna teologis narasi dalam kerangka iman Kristen yang lebih luas.

13. Virginia Braun dan Victoria Clarke, *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners* (Virginia Beach: Sage Publications, 2019), 112-5.

14. Scot McKnight, *Introducing New Testament Interpretation* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2008), 89-91.

Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *pertama*, membuat analisis naratif, untuk mengetahui alur narasi, babak episode, plot, penokohan, dll; *kedua*, analisis teologis, untuk mengeksplorasi tema-tema teologis, yang muncul dalam narasi ini, *Ketiga*, Makna Perubahan “*Epistata*” ke “*Kurios*”; dan *keempat*, memaparkan tiga nilai penting yang ditemukan dari perubahan penyebutan “*Epistata*” kepada “*Kurios*.” Penelitian berfokus kepada makna teks sebagai wahyu Allah dan aplikasinya bagi pembaca modern.

Pembahasan

Secara teologis, transformasi istilah dari “*Epistata*” menjadi “*Kurios*” menandakan pertumbuhan pemahaman Petrus akan identitas Yesus. Petrus secara pribadi didasari mukjizat yang terjadi mengalami perubahan perspektif dalam melihat Yesus. Yesus melakukan mukjizat alam, tetapi perkataan dalam ayat Lukas 5:10 mengubah seluruh mukjizat itu menjadi sebuah gambaran tentang misi. Simon Petrus dan Yesus mewakili sisi-sisi yang berbeda dari teologi yang mendasari komunitas yang sedang Yesus bangun. Petrus, pada bagiannya, tahu bahwa ia adalah orang berdosa yang tidak layak untuk mengalami manfaat dari kuasa dan kehadiran Allah. Mukjizat Yesus, mencontohkan kasih karunia Allah, menjelaskan bahwa pendekatan yang rendah hati kepada Allah adalah hal yang akan digunakan Allah. Yesus menyebutnya sebagai para nelayan untuk menjala manusia dan bukannya menjala ikan. Lukas

menyajikan kedua kebenaran ini dengan cukup dramatis dan jelas.¹⁵ Block juga menyatakan bahwa Lukas 5:1-11 berfokus pada aspek kristologis dan signifikansi mukjizat dalam perikop ini.¹⁶ Green juga mengeksplorasi dimensi naratif dari respons Petrus terhadap panggilan Yesus, dengan menyoroti bagaimana perjumpaan ilahi menyingkapkan dosa manusia sekaligus mendatangkan transformasi hidup.¹⁷ Penjelasan transformasi panggilan dan pemahaman Petrus inilah yang merujuk kepada sebuah perubahan panggilan kepada Yesus, yakni dari “*Epistata*” menjadi “*Kurios*” sebagai respons Petrus.

Analisis Naratif

Analisis naratif merupakan pendekatan hermeneutis yang berfokus pada struktur, tema, dan elemen-elemen narasi dalam teks untuk memahami pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa narasi alkitabiah tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga mengkomunikasikan kebenaran teologis melalui susunan cerita yang disengaja. Menurut Powell, analisis naratif menekankan pentingnya plot, karakter, dan sudut pandang sebagai sarana untuk mengeksplorasi makna teks secara holistik. Powell juga menggarisbawahi bahwa narasi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebuah medium yang melibatkan

15. Darrell L. Bock, *Luke*, IVP New Testament Commentary, ed. Grant R. Osborne (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 118-9.

16. Bock, *Luke*, 462.

17. Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament, ed. Ned B. Stonhouse, F.F. Bruce, dan Gordon D. Fee (Grand Rapids: Eerdmans, 1997). 235.

pembaca untuk merenungkan pengalaman iman mereka sendiri.¹⁸ Pendekatan ini sangat relevan dalam studi teks Injil karena narasi sering kali digunakan untuk menyampaikan ajaran Yesus, seperti terlihat dalam perumpamaan, mukjizat, atau kisah panggilan murid. Green menambahkan bahwa analisis naratif memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara peristiwa dalam teks dan tujuan teologisnya, misalnya, dengan memperhatikan bagaimana peran narator dan respons karakter menciptakan pola yang mengundang refleksi pembaca.¹⁹ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari teks, bukan hanya sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai wahyu teologis yang dinamis.

Plot Narasi Lukas 5:1-11 dalam Alur Lima Babak

Dalam studi analisis naratif, plot merujuk pada struktur alur cerita yang mencakup rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara logis dan kronologis untuk menyampaikan makna tertentu.²⁰ Plot tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam sebuah narasi, tetapi juga bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dalam hubungan satu sama lain. Menurut Powell,

18. Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, ed. Jr. Dan O. Via (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 28; Mark Allan Powell, "Toward a Narrative-Critical Understanding of Mark," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 47, no. 4 (2019): 341–6.

19. Green, *The Gospel of Luke*, 11-13.

20. Aska Aprilano Pattinaja dan Marjani, "Analisis Sastra Narasi dalam 1 Raja-raja 17:7-16 Berdasarkan Metode Richard Pratt Mengenai Respons yang Mengubah Krisis Menjadi Berkah," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 60–80.

plot adalah kerangka naratif yang menciptakan ketegangan, konflik, dan resolusi, sehingga membentuk dinamika cerita yang menarik perhatian pembaca dan menuntun mereka pada pemahaman pesan yang lebih dalam. Powell juga menjelaskan bahwa plot sering kali mencakup elemen-elemen penting seperti orientasi (pengenalan karakter dan konteks), komplikasi (konflik atau tantangan yang memicu perkembangan cerita), klimaks (titik puncak cerita), dan resolusi (penyelesaian masalah atau pemulihan keseimbangan).²¹

Dalam Lukas 5:1-11, plot terdiri dari serangkaian peristiwa mulai dari Yesus mengajar di tepi danau, perintah-Nya untuk menebarkan jala, hasil tangkapan ikan yang luar biasa, hingga respons Simon Petrus yang mengakui dosa dan panggilannya sebagai murid. Alur ini tidak hanya menyampaikan kronologi kejadian tetapi juga menyatakan transformasi teologis dari Petrus, yang bergerak dari panggilan biasa (menyapa Yesus sebagai "*Epistata*") hingga pengakuan penuh iman (menyebut-Nya sebagai "*Kurios*"). Dengan demikian, plot berperan penting dalam menyampaikan perkembangan makna dan pesan inti dari narasi. Menurut Breck, masalah dan resolusinya simetris seperti dalam semua narasi yang beresolusi. Di samping itu, titik balik sering mengungkit beberapa aspek masalah dan atau mengantisipasi dimensi resolusinya.²² Dalam

21. Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 36-37.

22. John Breck, "Chiasmus as a Key to Biblical Interpretation," *St Vladimir's Theological Quarterly* 43, no. 3-4 (2018): 246-267.

konfigurasi alur dramatis lima-babak dari kisah Yesus dan Petrus terbentuk dalam model piramid.²³

Babak Pertama, (Luk. 5:1-2) memperkenalkan masalah dramatis narasi ini. Masalah yang dramatis ini meletakkan narasi tersebut untuk bergerak. Narasi dimulai dengan Yesus berdiri di tepi Danau Genesaret, dikelilingi oleh orang banyak yang ingin mendengar firman Allah (ay. 1-2). Dia melihat dua perahu kosong yang ditinggalkan oleh para nelayan yang sedang mencuci jala. Adegan ini memperkenalkan latar tempat di pantai danu Genesareth dan karakter utama (Yesus dan Petrus).

Babak Kedua, (Luk. 5:3-5) menjelaskan mengenai ketegangan meningkat dalam aksi menanjak di mana Yesus masuk ke perahu milik Petrus dan meminta agar perahu itu didorong sedikit ke tengah danau (ay. 3). Dia mengajar orang banyak dari perahu tersebut. Setelah selesai mengajar, Yesus memberikan perintah kepada Petrus untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam dan menebarkan jala untuk menangkap ikan (ay. 4). Perintah ini menjadi pemicu ketegangan karena Petrus telah bekerja sepanjang malam tetapi tidak menangkap apa-apa (ay. 5). Respons Petrus yang skeptis tetapi patuh menjadi awal konflik batin yang akan berkembang.

Babak Ketiga, (Luk. 5:6-7) menjadi titik balik masalah atau klimaks, di mana setelah Petrus menuruti perintah Yesus, mereka

23. Henry A. Virkler dan Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*, Edisi Kedua (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 78-80.

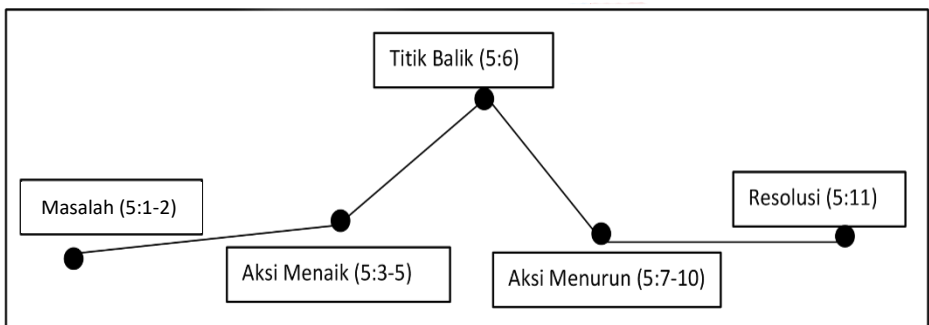
menangkap sejumlah besar ikan sehingga jala mereka mulai koyak (ay. 6). Petrus dan rekan-rekannya meminta bantuan dari perahu lain, dan kedua perahu itu hampir tenggelam karena banyaknya ikan (ay. 7). Peristiwa ini adalah puncak alur cerita, menunjukkan kuasa Yesus yang luar biasa dan melampaui pengalaman manusiawi Petrus. Pengalaman ini mempersiapkan Petrus untuk menjadi pemimpin yang hebat.

Babak Keempat, (Luk. 5:8-10) menjelaskan mengenai aksi menurun melalui ketegangan yang berkurang. ketika Simon Petrus tersungkur di depan Yesus, menyebut dirinya orang berdosa dan memohon agar Yesus menjauhinya (ay. 8-9). Rasa takjub dan hormat Petrus mencerminkan kesadaran akan kemuliaan Yesus sebagai figur ilahi. Yesus meresponi dengan menenangkan Petrus dan memanggilnya untuk misi yang baru: “Jangan takut, mulai sekarang engkau akan menjala manusia” (ay. 10). Adegan ini meredakan konflik batin Petrus dan memberikan arah baru dalam hidupnya.

Babak Kelima, (Luk. 5:11) menjelaskan resolusi yang menutup masalah di mana dalam babak ini terjadi kesimpulan dan transformasi Petrus dan rekan-rekannya membawa perahu mereka ke darat, meninggalkan segala sesuatu, dan mengikuti Yesus (ay. 11). Resolusi ini menggambarkan transformasi total Petrus dan kawan-kawan sebagai murid Yesus. Mereka meninggalkan pekerjaan duniawi mereka untuk menjalankan panggilan yang lebih tinggi, menegaskan tema teologis tentang respons iman dan ketaatan kepada panggilan ilahi.

Plot lima babak ini menunjukkan perkembangan narasi yang sistematis, dimulai dari pengenalan Yesus sebagai guru, hingga pernyataan kuasa-Nya melalui mukjizat, diakhiri dengan transformasi para murid. Struktur ini menegaskan tema naratif tentang panggilan, iman, dan pengakuan terhadap identitas Yesus sebagai Tuhan. Plot narasi ini cukup menarik karena terdiri dari gabungan peristiwa-peristiwa yang berurutan mengikuti sebab-akibat. Jika dilihat dari perspektif penceritaan peristiwa, plot narasi ini membentuk pola demikian: (1). Masalah (5:1-2); (2). Aksi menurun (5:3-5); (3). Titik Balik (5:6); (4). Aksi menaik (5:7-10); dan (5). Resolusi (5:11). Jika digambarkan dalam bentuk pola narasi seperti yang dijelaskan Jay Adams, maka plot narasi Lukas ini membentuk pola demikian (lihat Gambar 1 dan Bagian 1).²⁴ Hal ini juga dikonfirmasi oleh penjelasan Pratt dalam menjelaskan narasi lima babak yang dimulai dari masalah awal sampai resolusi akhir seimbang.²⁵

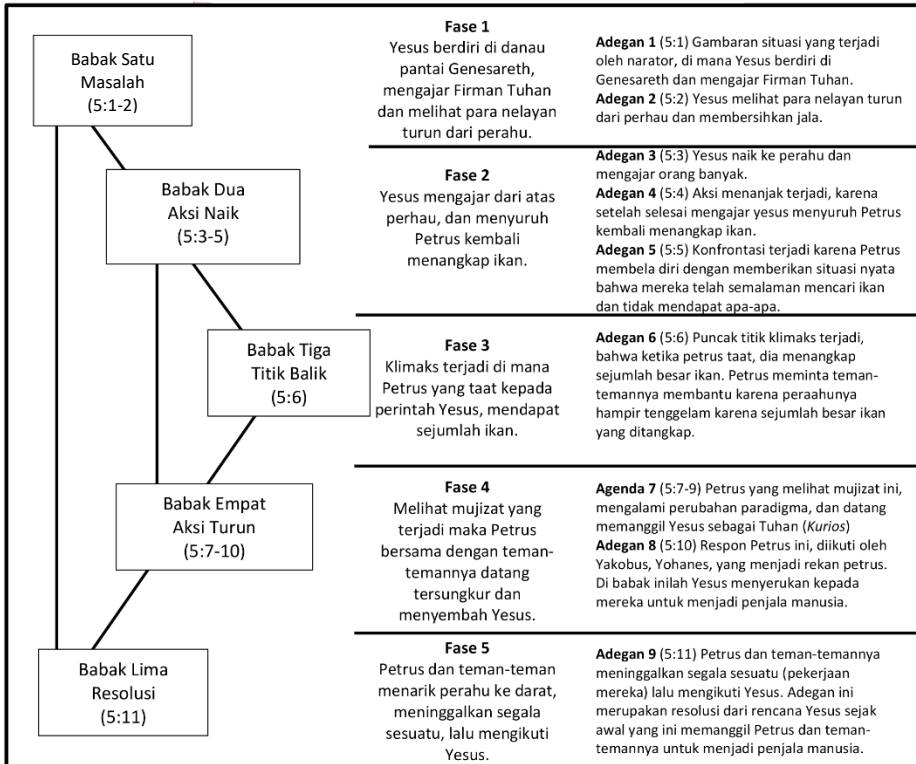
Gambar 1. Pola Narasi Jay Adams



24. Jay E. Adams, *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 45-53.

25. Richard L. Pratt, Jr, *He Gave Us Stories*, terj. Hartati Mulyani Notoprodjo, ed. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum, 2021), 225-6.

Bagan 1.
Alur Narasi Lima Babak Kisah Yesus dan Petrus (Luk. 5:1-11)



Penokohan dalam Narasi Lukas 5:1-11

Dalam kisah Lukas 5:1-11, penokohan tokoh-tokoh utama memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan teologis tentang panggilan dan transformasi hidup. Penokohan ini dapat dianalisis melalui dua aspek utama, yakni karakter protagonis dan antagonis serta peran bulat (*round character*) dan peran datar (*flat character*).

Karakter Protagonis (Tokoh Utama)

Dalam narasi ini, tokoh protagonis atau tokoh utamanya adalah Petrus, yang menjadi tokoh sentral dari keseluruhan cerita.²⁶ Sekalipun Yesus juga menjadi tokoh penting yang digambarkan sebagai pribadi dengan otoritas ilahi yang mengajarkan firman Tuhan (ay. 3), melakukan mukjizat penangkapan ikan (ay. 6), dan memanggil murid-murid-Nya untuk sebuah misi yang transformatif (ay. 10-11). Tetapi Petruslah yang menjadi tokoh narasi utama dalam kisah ini. Petrus ada dalam seluruh narasi utama kisah ini, mulai dengan Yesus memilih perahunya (Luk. 5:2-3), ada dalam percakapan dengan Yesus ketika ia beragurmen telah bekerja sepanjang malam dan tidak menerima apa-apa tetapi memutuskan untuk tetap taat (Luk. 5:4-5), Petrus juga sebagai orang pertama, yang meresponi dengan cepat dan mengalami perubahan paradigma yang dibuktikan lewat perubahan panggilannya, dari "epistata" kepada "Kurios" (Luk. 5:8).

Peran Bulat (Round Character) dan Peran Datar (Flat Character)

Yesus dan Simon Petrus adalah tokoh dengan peran bulat. Yesus, meskipun digambarkan dengan otoritas ilahi, menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman dalam pendekatannya kepada manusia. Ia tidak hanya mengajar tetapi juga bertindak secara langsung dengan mukjizat yang melibatkan Petrus dan rekan-rekannya, mengungkapkan kuasa dan belas kasih-Nya. Petrus juga berkembang dari seorang nelayan skeptis menjadi murid yang sepenuhnya

26. Pratt, Jr, *He Gave Us Stories*, 164-5.

berkomitmen. Transformasi Petrus terlihat jelas dari keraguannya (ay. 5), pengakuan akan dosa-dosanya (ay. 8), hingga keputusannya untuk meninggalkan segalanya dan mengikuti Yesus (ay. 11).

Sebaliknya, tokoh-tokoh lain seperti Yakobus dan Yohanes, rekan-rekan Petrus, memiliki peran datar dalam cerita ini. Mereka disebutkan sebagai peserta dalam pengalaman mukjizat dan juga mengikuti Yesus, tetapi narasi tidak memberikan rincian tentang respons emosional atau pengembangan karakter mereka. Mereka hadir untuk mendukung inti cerita tanpa perubahan signifikan pada karakter mereka.

Narasi Lukas 5:1-11 menunjukkan penokohan yang sangat berpusat pada Yesus sebagai protagonis dan Simon Petrus sebagai tokoh yang mengalami perubahan besar. Tokoh Yesus menonjol dalam otoritas dan misi-Nya, sedangkan Petrus mencerminkan proses pertobatan dan panggilan yang mendalam. Ketiadaan antagonis manusiawi memperkuat fokus pada dinamika internal dan spiritual, memberikan pesan universal tentang transformasi hidup melalui ketaatan kepada Tuhan. Peran datar dari tokoh-tokoh lain menyoroti pentingnya Yesus dan Petrus dalam kisah ini, memperkuat tema tentang panggilan ilahi dan misi Tuhan.

Perubahan Setting

Perubahan *setting* merujuk kepada perubahan waktu yang signifikan menandai beberapa selang antara istirahat adegan. Dalam kisah Lukas 5:1-11, maka kisah ini merupakan kelanjutan sebelumnya

dalam Lukas 4:42-44 di mana Yesus mengajar di kota-kota dan sinagoge dan sekarang, Ia mengajar di alam terbuka, di tepi danau. Hal ini menyimbolkan sebuah peralihan dari pelayanan umum kepada pelayanan khusus di mana Yesus memanggil murid-murid-Nya.²⁷ Lukas 4:43-44 menegaskan agenda Yesus juga untuk memberitakan Injil di kota-kota lain juga. Kemudian terjadi perubahan waktu di mana, Yesus telah berada di pantai danau Genesaret, di wilayah barat laut Danau Galilea dalam upaya untuk memanggil murid-murid-Nya (Luk. 5:1-11). Perubahan *setting* pada kisah ini dimulai dengan Yesus mengajar di Tepi Danau Gensaret, pada waktu pagi atau siang hari. Hal ini terbukti dalam Lukas 5:5 yang menjelaskan bahwa para nelayan telah selesai bekerja semalaman. Situasi yang ada adalah orang banyak berdesakan di tepi danau untuk mendengarkan Yesus memberitakan firman Allah. *Setting* kemudian berubah di mana Yesus Masuk ke Perahu (Luk. 5:2-3). Ada dua perahu kosong, karena para nelayan (termasuk Simon Petrus) baru saja selesai menangkap ikan semalaman dan sedang mencuci jala. Yesus masuk ke perahu milik Petrus dan meminta agar perahu itu didorong sedikit jauh dari pantai. Yesus duduk di perahu dan mengajar orang banyak dari sana. Perubahan *setting* dari tepi pantai ke di atas perahu, agak menjauh dari pantai. Hal tersebut menciptakan suasana yang lebih fokus untuk mengajar dan memungkinkan suara Yesus terdengar lebih jelas di atas air.

27. Perondi and Silva, "The Centrality of the Word of God in Luke 5:1-11," 278-280.

Setelah Yesus selesai mengajar, perintah Yesus untuk bertolak ke tempat yang dalam. *Setting* waktu mungkin menjelang siang. Tempatnya dari tepi danau menuju perairan yang lebih dalam. Yesus berhenti mengajar dan memberikan perintah kepada Petrus: "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan." Petrus menjelaskan bahwa mereka telah bekerja semalaman tanpa hasil, tetapi ia tetap taat (Luk. 5:4-5). Perubahan *setting* yang terjadi dari kondisi pasif mendengarkan pengajaran ke aksi yang menuntut iman dan ketaatan di tengah danau. Narasi kemudian berubah kepada mukjizat penangkapan Ikan (Luk. 5:6-7). Peristiwa ini menjadi titik balik pernyataan kuasa ilahi untuk membuat para nelayan ini menangkap sejumlah besar ikan. Peristiwa inilah yang menyadarkan Petrus dan memberikan perspektif baru dalam memandang Yesus, sehingga panggilannya berubah dari "epistata" menjadi "Kurios". Para nelayan mengalami perubahan dari keraguan dan kelelahan kepada kekaguman dan kelimpahan. Dari rasa frustrasi karena semalaman tidak mendapat ikan yang berubah kepada mukjizat yang menunjukkan kuasa Yesus (Luk. 5:8-10). Selanjutnya narasi bergerak kepada penggambaran reaksi Petrus dalam pemanggilan Yesus, di mana ia tersungkur di hadapan Yesus, merasa tidak layak karena menyadari dosanya. Yesus menenangkan Petrus dan berkata, "Mulai sekarang engkau akan menjala manusia." Terjadi perubahan *setting* batin (emosional & spiritual), di mana peristiwa mukjizat telah membawa kesadaran akan dosa kepada panggilan menjadi murid Yesus.

Setelah peristiwa tersebut, maka seluruh nelayan kembali ke darat dan berkomitmen meninggalkan pekerjaan mereka sebagai penjala ikan berubah menjadi penjala manusia (Luk. 5:11). Dari nelayan biasa yang bekerja untuk hidup berubah menjadi murid Yesus yang meninggalkan segalanya untuk mengikut. Secara utuh narasi ini dimulai dari mendengar firman (ay. 1-3), mengalami mukjizat (ay. 4-7), meresponi dengan kerendahan hati (ay. 8-10) dan mengambil komitmen mengikut Yesus (ay. 11).

Analisis Konteks Historis

Memahami *setting* historis sangat penting, terutama dalam studi teologi, biblika, dan interpretasi teks. Setiap teks Alkitab ditulis dalam konteks budaya, sosial, dan historis tertentu. Tanpa memahami konteks ini, kita bisa salah menafsirkan maksud penulis asli atau pesan yang ingin disampaikan.²⁸ Dengan memahami latar belakang sejarah, kita dapat mengidentifikasi prinsip universal yang terkandung dalam teks dan menerapkannya pada situasi modern.²⁹ Konteks sejarah membantu menjembatani kesenjangan budaya antara zaman Alkitab dan dunia kita saat ini. Setiap penulis kitab memiliki latar belakang, tujuan, dan pendengar tertentu. Memahami sejarah di balik penulis kitab membantu kita memahami gaya

28. Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, Edisi Ketiga (Downers Grove: Inter Varsity Press, 2013), 18.

29. Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Elifas Gani, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 110.

penulisan, tujuan teologis, dan pesan utama kitab.³⁰ Bukti-bukti historis dan arkeologis memberikan konfirmasi atas narasi Alkitab, membantu memperkuat keyakinan bahwa peristiwa yang tercatat benar-benar terjadi.³¹ Memahami latar belakang sejarah memberikan landasan yang kuat untuk menginterpretasi teks Alkitab secara akurat. Dengan memahami konteks sejarah, budaya, dan sosial, pembaca dapat menggali makna yang lebih dalam dan relevan dari teks, serta menjaga integritas teologis pesan Alkitab.

Danau Genesaret, yang juga dikenal sebagai Danau Galilea atau Danau Tiberias, terletak di wilayah utara Israel. Pada abad pertama Masehi, wilayah ini adalah pusat perikanan dan perdagangan. Kota-kota seperti Kapernaum dan Betsaida, yang sering disebut dalam Injil, adalah komunitas penting yang bergantung pada sumber daya danau.³² Danau ini memainkan peran penting dalam kisah pelayanan Yesus karena menjadi lokasi utama dari banyak mukjizat dan ajaran-Nya. Berdasarkan sumber arkeologi dan literatur, aktivitas perikanan di Danau Genesaret menggunakan perahu kayu, jala, dan metode penangkapan malam hari, yang tercermin dalam narasi Lukas.³³ Pada tahun 1986, ditemukan sebuah

30. Darrell L. Bock, *Luke*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2018), 33.

31. Shelley Wachsmann, *The Sea of Galilee Boat: An Extraordinary 2000 Year Old Discovery* (London: Thames & Hudson, 2010), 57.

32. R.T. France, *The Gospel of Luke in Historical Context*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 210.

33. Reinhard Pummer, *The Samaritans in Flavius Josephus*, Texts and Studies in Ancient Judaism (Tubingen: Mohr Siebeck, 2009), 315-320.

perahu nelayan abad pertama di dasar Danau Galilea. "Perahu Yesus," sebagaimana disebut, memiliki panjang 8,2 meter dan dapat menampung 12-15 orang.³⁴ Penemuan ini memberikan bukti arkeologi dan historis mengenai narasi Lukas 5:1-11 yang tertulis dalam Alkitab.

Pada zaman itu, nelayan di Galilea merupakan kelompok pekerja keras yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan ikan. Pekerjaan ini membutuhkan keahlian, kekuatan fisik, dan sering dilakukan dalam kondisi sulit seperti bekerja semalaman. Simon Petrus, Yakobus, dan Yohanes adalah bagian dari kelompok ini sebelum dipanggil oleh Yesus. Bukti historis dari Yosefus menunjukkan ada lebih dari 230 perahu aktif di Danau Galilea pada abad pertama. Nelayan sering kali terikat oleh sistem pajak berat dari penguasa Romawi dan raja lokal seperti Herodes Antipas.³⁵ Hasil tangkapan mereka tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang ketat. Jadi, dengan tidak mendapat ikan, setelah mencari semalam-malaman, akan memposisikan Petrus dan para nelayan berada dalam pergumulan.

Analisis Teologis

Dalam tradisi Yahudi, panggilan seseorang oleh rabi biasanya didasarkan pada kecakapan dan kesalehan individu. Namun, Yesus

34. Wachsmann, *The Sea of Galilee Boat*, 89.

35. Sean Freyne, *Galilee from Alexander the Great to Hadrian 323 B.C.E. to 135 C.E.* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 129.

memanggil nelayan biasa, yang menunjukkan pendekatan inklusif dan kontras dengan harapan religius pada zaman itu. Tindakan ini mencerminkan misi Yesus untuk menjangkau semua lapisan masyarakat. Mukjizat penangkapan ikan yang luar biasa menjadi simbol otoritas Yesus atas alam dan panggilan untuk kehidupan yang baru. Peristiwa ini bukan hanya tanda kekuasaan, tetapi juga undangan kepada para murid untuk mengubah orientasi hidup mereka dari pekerjaan duniawi menjadi "penjala manusia."³⁶ Lukas menulis Injil dengan perhatian khusus pada universalitas keselamatan dan inklusi. Sebagai seorang tabib dan penulis yang tidak berasal dari bangsa Yahudi, Lukas menekankan belas kasih Yesus kepada semua orang, termasuk mereka yang dianggap biasa atau tidak signifikan, seperti para nelayan dalam kisah ini. Lukas juga sering menggambarkan Yesus sebagai "Tuhan atas alam" (*Kurios*), sebagaimana ditunjukkan dalam mukjizat ini. Mukjizat penangkapan ikan tidak hanya menyoroti kuasa Yesus tetapi juga memperkenalkan tema "ketaatan iman" yang menjadi ciri khas murid sejati.³⁷ Mukjizat dalam Lukas 5:1-11 merupakan bagian penting dalam membangun identitas Yesus sebagai Mesias yang berotoritas dan juga pembentuk komunitas murid. Lukas menggunakan bahasa Yunani yang menekankan ketakutan dan kekaguman Simon Petrus ketika menyadari otoritas Yesus.

36. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 186.

37. Green, *The Gospel of Luke*, 242.

Beberapa analisis teologis yang ditemukan dalam pembahasan narasi ini adalah, sebagai berikut:

Pertama, Otoritas Yesus dalam Pengajaran dan Mukjizat (Luk. 5:1-7). Narasi ini diawali dengan Yesus mengajar orang banyak di tepi Danau Genesaret (Luk. 5:1). Dalam analisis sastra naratif, penceritaan ini menempatkan Yesus sebagai pusat peristiwa, menunjukkan otoritas-Nya sebagai pengajar. Penggunaan perahu Petrus sebagai mimbar pemberitaan Injil (ay. 3) melambangkan bagaimana Yesus memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memberitakan Kerajaan Allah. Puncak otoritas Yesus terlihat dalam mukjizat penangkapan ikan (ay. 4-7). Perintah Yesus kepada Petrus untuk "bertolak ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan" (ay. 4) memperlihatkan karakter instruktif-Nya. Secara teologis, tindakan Petrus yang awalnya ragu-ragu tetapi tetap taat (ay. 5) menampilkan konsep iman yang lahir dari ketaatan, yang menjadi tema penting dalam narasi ini. Ketaatan Simon Petrus kepada perintah Yesus menjadi kunci dalam narasi ini. Meskipun awalnya ragu-ragu tetapi ia tetap pergi menebar jala berdasarkan penjelasan pernyataannya "karena Engkau menyuruhnya." Petrus akhirnya mengalami mukjizat karena ketaatannya. Hal ini mencerminkan iman yang mulai tumbuh. Mukjizat ini menjadi pelajaran bahwa iman kepada Kristus sering kali melibatkan langkah ketaatan, bahkan di tengah keraguan. Respons Petrus terhadap mukjizat tersebut adalah pengakuan dosa dan kesadaran akan kekudusan Yesus. Kesadaran ini paralel dengan pengalaman nabi

Yesaya dalam Yesaya 6:5, yang menunjukkan bahwa pengakuan dosa adalah langkah awal menuju hubungan yang lebih dalam dengan Allah.³⁸ Mukjizat yang terjadi dalam Lukas 5:1-11 adalah demonstrasi otoritas Yesus atas alam dan kehidupan manusia. Yesus menunjukkan bahwa kuasa-Nya melampaui keterbatasan duniawi. Dalam konteks Yahudi abad pertama, kendali atas alam dipahami sebagai atribut Allah sendiri (Mzm. 95:5). Dengan mukjizat ini, maka Yesus menegaskan bahwa Dia bukan sekadar guru, tetapi memiliki otoritas ilahi. Otoritas ini terlihat ketika Petrus menyebut-Nya *kurios* (Tuhan), menandai pengakuan awal Petrus terhadap status Yesus yang melampaui manusia biasa.³⁹

Kedua, Respons Manusia terhadap Panggilan Ilahi (Luk. 5:8-10a). Ketika Petrus melihat hasil luar biasa dari mukjizat tersebut, ia meresponi dengan sujud di kaki Yesus dan mengakui ketidaklayakannya sebagai orang berdosa (ay. 8). Dalam analisis naratif, tindakan ini merupakan titik balik dari kisah, di mana Petrus yang mengalami kesadaran akan kekudusan Yesus dan keberdosannya sendiri. Hal ini mencerminkan tema perjumpaan manusia dengan kekudusan ilahi yang mengubah hati. Ketakutan Petrus (ay. 9) merupakan reaksi khas manusia saat berhadapan dengan keilahian dalam narasi biblika (bdk. Yes. 6:5). Namun, respons Yesus dalam ayat 10a, "Jangan takut!", menunjukkan tema kasih

38. Martin M. Culy, Mikeal C. Parsons, dan Joshua J. Stigall, *Luke, A Handbook on the Greek Text*, ed. Martin M. Culy (Waco: Baylor University Press, 2020), 146-150.

39. Bock, *Luke*, 158.

karunia yang menenangkan dan memanggil manusia untuk misi ilahi.⁴⁰ Narasi ini bukan hanya kisah mukjizat, tetapi juga panggilan bagi para murid untuk meninggalkan kehidupan lama mereka dan memasuki misi Kerajaan Allah. Frasa "menjala manusia" (*halieis anthrōpōn*) dalam Lukas 5:10b menunjukkan transisi dari pekerjaan duniawi ke misi rohani. Peran para murid berubah dari menangkap ikan kepada membawa jiwa-jiwa ke dalam Kerajaan Allah. Misi ini memiliki implikasi eskatologis karena para murid dipanggil untuk menjadi bagian dari pemenuhan rencana keselamatan Allah.⁴¹

Ketiga, Transformasi Spiritual dan Misi sebagai Penjala Manusia (Luk. 5:10b-11). Puncak teologis dari kisah ini terdapat dalam perkataan Yesus kepada Petrus: "Mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia" (ay. 10b). Dalam narasi ini, perubahan metafora dari menjala ikan ke menjala manusia melambangkan panggilan spiritual yang lebih tinggi, yaitu membawa jiwa-jiwa kepada Allah. Tema transformasi hidup juga terlihat dalam ayat 11: "Mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus." Ini menggambarkan ketaatan radikal terhadap panggilan Yesus, di mana para murid meninggalkan kehidupan lama mereka sebagai nelayan dan memulai perjalanan baru sebagai murid Kristus. Perubahan status ini mencerminkan konsep teologis tentang pemuridan dan panggilan untuk mengikut Yesus tanpa syarat. Mukjizat ini

40. William Hendriksen, *Exposition of the Gospel According to Luke* (Grand Rapids: Baker Book House, 2008), 281.

41 Green, *The Gospel of Luke*, 230.

menggambarkan kasih karunia Allah yang melampaui keterbatasan manusia, melibatkan keberhasilan yang tidak mungkin terjadi dengan usaha manusia sendiri. Penangkapan ikan yang besar melambangkan kelimpahan berkat Allah yang tidak tergantung pada usaha atau kompetensi manusia. Perahu yang hampir tenggelam karena banyaknya ikan menunjukkan bahwa kasih karunia Allah tidak hanya cukup tetapi melimpah (Ef. 3:20). Kasih karunia ini diberikan kepada para murid yang meresponi dengan ketaatan, meskipun mereka awalnya skeptis.⁴²

Makna Perubahan Kata “*Epistata*” dan “*Kurios*”

Dalam perikop Lukas 5:1-11, terdapat perubahan sebutan yang digunakan oleh Simon Petrus saat merujuk kepada Yesus, dari “*Epistata*” (Guru) menjadi “*Kurios*” (Tuhan). Perubahan ini mencerminkan perkembangan pemahaman dan pengakuan Petrus terhadap identitas Yesus. Berdasarkan seluruh analisis naratif yang telah dilakukan, maka pada awalnya, dalam Lukas 5:5, Petrus menyebut Yesus sebagai “*Epistata*,” yang dalam bahasa Yunani berarti “Guru” atau “Pengajar.”⁴³ Istilah ini menunjukkan penghormatan terhadap otoritas Yesus sebagai seorang rabbi atau pengajar. Ucapan ini digunakan Petrus dalam meresponi perintah

42. N.T. Wright, *Luke for Everyone* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2011), 61.

43. Walter Bauer dkk., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), Edisi Keempat (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 76.

Yesus untuk pergi menebar jala lagi setelah berusaha semalaman-malaman tetapi tidak bisa menemukan ikan. Namun, Petrus sebenarnya meragukan perintah tersebut, karena sebagai nelayan berpengalaman, ia tahu bahwa menangkap ikan di siang hari, terutama setelah semalaman gagal, adalah hal yang tidak masuk akal. Liddell-Scott menjelaskan bahwa dalam konteks Yunani klasik, *epistates* sering berarti "*superintendent*" atau "*overseer*," yakni seseorang yang bertanggung jawab atas tugas tertentu.⁴⁴ Jadi, penggunaan "Epistata" (Guru) menunjukkan bahwa Simon masih melihat Yesus sebatas seorang pengajar yang dihormati, tetapi belum sebagai pribadi dengan otoritas ilahi.

Namun, setelah menyaksikan mukjizat penangkapan ikan yang melimpah, reaksi Petrus berubah signifikan. Ia tersungkur di hadapan Yesus dan berkata, "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa" (Luk. 5:8). Reaksi Petrus begitu dramatis dan emosional, dan di sinilah plot narasinya bergerak mencapai titik klimaks: "*Tuhan (Kurios), pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.*" (Luk. 5:8). Di sini, Simon berubah dalam cara ia memanggil Yesus, dari "Epistata" (Guru) kepada "Kurios" (Tuhan). Perubahan ini menunjukkan kesadaran baru bahwa Yesus adalah pribadi yang kudus, berotoritas, dan ilahi. Di sini, Petrus menggunakan istilah "Kurios," yang diterjemahkan sebagai "Tuhan." Menurut kamus

44. Henry George Liddell dan Robert Scott, *A Greek-English Lexicon*, Edisi Kesembilan, ed. Sir Henry Stuart Jones dan Roderick McKenzie (Oxford: Clarendon Press, 2016), 659.

leksikal, BDAG, maka kata κύριος memiliki arti "*lord, master*" dalam konteks sekuler dan religius. Dalam Perjanjian Baru, sering kali merujuk kepada Yesus sebagai *Lord* atau Tuhan, menekankan keilahian-Nya.⁴⁵ Blaiklock berpendapat bahwa perubahan sebutan ini menunjukkan bahwa mukjizat yang dilakukan oleh Yesus menyadarkan Simon Petrus bahwa Yesus adalah Tuhan.⁴⁶ Penggunaan istilah "Kurios" oleh Petrus tidak hanya menandakan pengakuan akan otoritas Yesus yang lebih tinggi, tetapi juga kesadaran akan kekudusan-Nya dan ketidaklayakan diri Petrus sebagai seorang berdosa. Pengakuan ini mencerminkan pemahaman bahwa Yesus bukan sekadar seorang guru, tetapi memiliki sifat ilahi. Perubahan sebutan dari "Epistata" ke "Kurios" menandai transformasi spiritual dalam diri Petrus, dari sekadar pengenalan intelektual menuju pengakuan iman yang mendalam terhadap Yesus sebagai Tuhan. Pengakuan Yesus sebagai "Tuhan" (Kurios) dalam Filipi 2:11 bukan hanya pernyataan teologis tetapi juga panggilan untuk penundukan total kepada otoritas Kristus.⁴⁷ Selain itu, Simon menyadari keberdosaannya. Seperti dalam pengalaman tokoh-tokoh Alkitab lainnya (misalnya Yesaya 6:5), kehadiran Allah yang kudus membuat manusia sadar akan ketidaklayakan dirinya.

45. Bauer dkk., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 576.

46. E. M. Blaiklock, *Luke, The Open Your Bible Commentary* (Nashville: Creative 4 International, 2023), 324-5.

47. Mareček, "Šimon Petr v Lk 5,1–11," 10-15.

Dengan demikian, perubahan sebutan ini dalam narasi Lukas 5:1-11 menggambarkan perjalanan iman Petrus yang semakin dalam, dari mengenal Yesus sebagai guru hingga mengakui-Nya sebagai Tuhan yang berkuasa atas alam dan kehidupan manusia. Perubahan sebutan dari "*Epistata*" ke "*Kurios*" dalam kisah ini bukan sekadar perubahan kata, tetapi mencerminkan perkembangan iman Simon Petrus, yakni: *pertama*, dari sekadar menghormati Yesus sebagai Guru; *kedua*, tindakan petrus ini menuju pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan pribadi ilahi; dan *ketiga*, pengakuan Petrus inilah membawa transformasi hidup dan panggilan pelayanan Petrus. Kisah ini juga mengajarkan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah yang kudus membawa pengakuan akan dosa, tetapi juga panggilan untuk mengikuti-Nya dalam misi yang lebih besar.

Tiga Pelajaran Penting Dari Perubahan "*Epsitata*" Kepada "*Kurios*"

Dalam Lukas 5:1-11, perubahan sebutan Petrus dari "*Epistata*" (Guru/Master) kepada "*Kurios*" (Tuhan) mencerminkan transformasi pemahaman Petrus terhadap identitas Yesus. Berikut adalah tiga nilai teologis penting dari perubahan ini:

Pertama, Pengenalan akan Keilahian Yesus. Sebutan "*Epistata*" menunjukkan penghormatan terhadap Yesus sebagai seorang guru atau pemimpin otoritatif dalam kapasitas manusiawi. Namun, perubahan menjadi "*Kurios*" mencerminkan pengakuan Petrus akan keilahian Yesus. Hal ini penting karena menunjuk pada transisi iman Petrus dari melihat Yesus sebagai seorang manusia

biasa menjadi Tuhan yang berdaulat atas ciptaan, seperti yang ditunjukkan dalam mukjizat penangkapan ikan yang melimpah. Nilai ini mengajarkan bahwa pengenalan sejati kepada Kristus memerlukan iman yang melampaui pemahaman manusiawi.

Kedua, Kesadaran akan Dosa dan Ketidaklayakan Diri. Setelah menyaksikan mukjizat Yesus, Petrus menyadari keberdosaan dan ketidaklayakannya. Hal ini tampak dari pernyataannya, "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa." (Luk. 5:8). Penggunaan "Kurios" dalam konteks ini menunjukkan bahwa pengakuan akan keilahian Yesus membawa kontras dengan kesucian-Nya dan mengungkapkan kedalaman keberdosaan manusia. Nilai ini menegaskan bahwa perjumpaan dengan Allah yang kudus akan membawa manusia pada pengakuan dosa dan kerendahan hati.

Ketiga, Panggilan untuk Menjadi Murid yang Mengikuti Tuhan. Dengan menyebut Yesus sebagai "Kurios," Petrus menunjukkan kesediaannya untuk tunduk dan menaati otoritas Kristus sepenuhnya. Setelah itu, ia meninggalkan segalanya untuk mengikuti-Nya (Luk. 5:11). Perubahan ini bukan hanya pengakuan verbal tetapi juga komitmen hidup. Nilai ini menekankan panggilan murid Kristus untuk menyerahkan hidup mereka di bawah kedaulatan-Nya dan berkomitmen penuh kepada misi-Nya. Ketiga nilai ini saling berkaitan dan menjadi dasar penting bagi pertumbuhan iman dan pengenalan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Kesimpulan

Lukas 5:1-11 menghadirkan sebuah narasi yang kaya akan makna teologis dan spiritual. Melalui mukjizat penangkapan ikan dan panggilan para murid pertama, perikop ini memberikan tiga pelajaran penting yang relevan bagi kehidupan iman setiap orang percaya. Tiga nilai utama berdasarkan perubahan panggilan Petrus adalah, Petrus belajar mengenali keilahian Yesus. Respons Petrus yang menyebut Yesus sebagai "*Kurios*" (Tuhan) menegaskan pengakuannya terhadap keilahian Kristus. Dalam konteks teologis, narasi ini mengajarkan bahwa pengenalan akan Yesus sebagai Tuhan adalah fondasi iman yang sejati. Berikutnya Petrus belajar ketidaklayakkan akibat dosa. Kesadaran akan dosa adalah langkah pertama menuju pertobatan, dan ini menjadi pintu masuk bagi manusia untuk menerima kasih karunia Allah yang melimpah. Narasi ini mengajarkan bahwa kesadaran akan dosa adalah momen krusial dalam transformasi rohani. Terakhir, merupakan puncak dari perikop ini adalah panggilan Yesus kepada Petrus dan rekan-rekannya untuk menjadi "penjaja manusia." Ini menandai transformasi identitas mereka dari nelayan biasa menjadi agen misi Kerajaan Allah. Para murid menunjukkan komitmen total dengan "meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Dia." Pesan ini menekankan pentingnya ketaatan dan penyerahan diri dalam mengikuti panggilan Kristus. Seorang murid dipanggil untuk tidak hanya mengenal Yesus tetapi juga melibatkan diri sepenuhnya dalam misi-Nya. Ketiga nilai ini saling terkait dan membentuk dasar dari kehidupan orang percaya yang sejati. Dalam

konteks modern, narasi ini mengundang setiap orang percaya untuk mengenali kehadiran Tuhan dalam hidup mereka, bertobat dari dosa, dan menjalani hidup sebagai murid yang taat kepada Kristus, membawa orang lain kepada-Nya melalui misi Injil. Narasi ini menjadi pengingat bahwa perjalanan iman sejati dimulai dengan perjumpaan dengan Kristus, ditandai oleh transformasi batin, dan diwujudkan dalam tindakan pelayanan. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam penelitian naratif teologis mengenai berbagai mukjizat-mukjizat dalam Kitab Injil, yang bisa merefleksikan kebangkitan iman percaya kepada Yesus sebagai *Kuiros* (Tuhan), seperti air berubah menjadi anggur, kebangkitan Lazarus, memberi makan lima ribu orang, dll. Penelitian seperti ini, menambah pengetahuan dan membuka wawasan keilmuan serta menguatkan iman kepercayaan bagi orang Kristen masa kini.

Daftar Pustaka

Buku

- Adams, Jay E. *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, dan Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. Edisi Keempat. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Blaiklock, E. M. *Luke*. The Open Your Bible Commentary. Nashville: Creative 4 International, 2023.
- Bock, Darrell L. *Luke*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- _____. *Luke*. The IVP New Testament Commentary Series. Diedit oleh Grant R. Osborne. Downers Grover: IVP Academic, 2014.

- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. Virginia Beach: Sage Publications, 2019.
- Culy, Martin M., Mikeal C. Parsons, dan Joshua J. Stigall. *Luke. A Handbook on the Greek Text*. Diedit oleh Martin M. Culy. Waco, Texas: Baylor University Press, 2020.
- France, R.T. *The Gospel of Luke in Historical Context*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Freyne, Sean. *Galilee from Alexander the Great to Hadrian 323 B.C.E. to 135 C.E.* Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Diedit oleh Ned B. Stonhouse, F.F. Bruce, dan Gordon D. Fee. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Hendriksen, William. *Exposition of the Gospel According to Luke*. Grand Rapids: Baker Book House, 2008.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Edisi Ketiga. Downers Grove: Inter Varsity Press, 2014.
- Liddell, Henry George, dan Robert Scott. *A Greek-English Lexicon*. Edisi Kesembilan. Diedit oleh Sir Henry Stuart Jones dan Roderick McKenzie. Oxford: Clarendon Press, 2016.
- McKnight, Scot. *Introducing New Testament Interpretation*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2008.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Diedit oleh Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?*. Diedit oleh Jr. Dan O. Via. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Pratt, Jr. Richard L. *He Gave Us Stories*. Diterjemahkan oleh Hartati Mulyani Notoprodjo. Diedit oleh Jeane Ch. Obadja. Surabaya: Momentum, 2021.
- Pummer, Reinhard. *The Samaritans in Flavius Josephus*. Texts and Studies in Ancient Judaism. Tübingen: Mohr Siebeck, 2009.
- Virkler, Henry A., dan Karelyne Gerber Ayayo. *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. Edisi Kedua. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.

- Wright, N.T. *Luke for Everyone*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2011.
- Wachsmann, Shelley. *The Sea of Galilee Boat: An Extraordinary 2000 Year Old Discovery*. London: Thames & Hudson, 2010

Jurnal

- Berquist, Jon L. "Luke 5:1–11." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 58, no. 1 (1 Januari 2004): 62–64.
- Breck, John. "Chiasmus as a Key to Biblical Interpretation." *St Vladimir's Theological Quarterly* 43, no. 3–4 (2018): 246–267.
- Bugeja, Sinclair. "Forsaking Even One's Mother-in-Law. Redaction Critical Analysis of Luke 5:1-11." *Melita Theologica* 73, no. 1 (2023): 47-59.
- Chapman, Mark. "Worship Resources Luke 5:1-11." *The Expository Times* 118, no. 4 (1 Januari 2007): 184–185.
- Hasitschka, Martin. "The Calling of the Disciples in Mark 1:16-20, Matt 4:18-22 and Luke 5:1-11." *Wort-Schatz Bibel* 58, no. 2 (2023): 1–16.
- Junior Arruda Vamberto, Marinho de. "The Power of the Master's Word and the Disciple's Adherence: A Pragmalinguistic Exegesis of Luke 5:1-11." Pontifícia Universidade Católica de São Paulo, 2022.
<https://repositorio.pucsp.br/jspui/handle/handle/26009>.
- Kim, Yung Suk. "The Call Story of Peter in Luke 5:1–11: New Vocation through Transformation." *Journal Theology and Mission* 4, no. October (2024): 39–42.
- Mareček, Petr. "Šimon Petr v Lk 5,1–11." *Studia Theologica* 50, no. 4 (2012): 1–18.
- Matos, Ana Laura Alves de, Carla Cristina Conceição Machado Alves, Rebeca dos Santos Rezende, Thainá Vitória da S Celestino, dan Dra. Daianna Quelle da Silva Santos da Silva - Orientadora. "On Peter and the Vocabulary of the Sea: An Analysis of Luke 5:1-11." *Revista Olhar Discente Cristianismo, liberdade e pós-abolição na perspectiva filológica, social e histórica* 1, no. 1 (2024): 30–37.
- Parker, Paula Owens. "Luke 5:1–11." *Interpretation: A Journal of Bible*

- and Theology* 74, no. 1 (11 Januari 2020): 68–70.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Marjani. "Analisis Sastra Narasi dalam 1 Raja-raja 17:7-16 Berdasarkan Metode Richard Pratt Mengenai Respons yang Mengubah Krisis Menjadi Berkah." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 60–80.
- Perondi, Ildo, dan Gisele Soares Silva. "The Centrality of the Word of God in Luke 5, 1-11." *Journal Horizonte Temática Livre – Artigo original* 30, no. 11 (2023): 682–708.
- Powell, Mark Allan. "Toward a Narrative-Critical Understanding of Mark." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 47, no. 4 (2019): 341–346.
- Schertz, Mary H. "Reading the Bible Confessionally A Reflection on Luke 5:1-11." *Vision: A Journal for Church and Theology* 22, no. 2 (2021): 1–11.
- Slawomir Szkredka. "The Call of Simon Peter in Luke 5:1-11: A Lukan Invention?" *The Biblical Annals Journal* 8, no. 2 (2018): 173–189.